

Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh (7-12 tahun) di LKSA Bismar Al-Mustaqim

Magfiroh Alfiana Mufidah^{1*)}, Widya Nusantara²

¹² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: magfirohmufidah16010023025@mhs.unesa.ac.id

Received Juli 2023;
Revised Juli 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji peran panti asuhan LKSA Bismar Al Mustaqim dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh, apa saja faktor penghambat bagi pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh, dan upaya apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi faktor penghambat pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yakni koordinator pengasuh, kepala pengasuh putra, kepala pengasuh putri, pembimbing, anak asuh. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh adalah dengan menjadi sosok (a) orangtua pengganti atau yang berwenang dalam menerapkan pola asuh, membimbing, memberikan kasih sayang dan motivasi, (b) sebagai guru atau pihak yang berwenang dalam memberikan edukasi dan pengarahan bagi anak asuh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya, dan sebagai (c) fasilitator, atau yang berwenang dalam memfasilitasi anak asuh dalam menunjang proses perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak asuh terdiri dari faktor internal atau faktor yang berasal dari diri sendiri (*parental burnout*, *self-efficacy* yang rendah, dan usia) dan faktor eksternal (pola asuh terdahulu, karakter anak, dan lingkungan sekitar).

Kata Kunci: Peran Pengasuh, Kecerdasan Interpersonal, Anak Asuh

Abstract: The purpose of this study was to examine the role of the Bismar Al Mustaqim LKSA orphanage in developing foster children's interpersonal intelligence, what are the inhibiting factors for caregivers in developing foster children's interpersonal intelligence, and what efforts are being made to overcome the inhibiting factors of caregivers in developing children's interpersonal intelligence foster. The approach taken in this study is a qualitative method. Data sources are caregiver coordinators, male caregivers, female caregivers, mentors, foster children. The data collection techniques applied were participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of caregivers in developing foster children's interpersonal intelligence is to become a figure of (a) a substitute parent or authority in implementing parenting, guiding, providing affection and motivation, (b) as a teacher or authority in providing education and guidance for foster children in developing their interpersonal intelligence, and as (c) a facilitator, or authorized to facilitate foster children in supporting the process of developing their interpersonal intelligence. Inhibiting factors in the development of interpersonal intelligence in foster children consist of internal factors or factors originating from oneself (parental burnout, low self-efficacy, and age) and external factors (previous parenting style, child's character, and the surrounding environment).

Keywords: The Role of Caregivers, Interpersonal Intelligence, Foster Children

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan individu. Peran orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak. Menurut Muallifah (2009) Pengasuhan merupakan upaya orangtua dalam mendukung perkembangan anak melalui memimpin, mengawasi, dan mengendalikan aktivitas anak, serta memberikan dukungan dalam fase pertumbuhan menuju kedewasaan. Pengasuhan melibatkan interaksi antara orangtua dan anak dalam perlindungan, pemeliharaan, pengajaran, dan pendidikan dasar. Orangtua juga memiliki peran sebagai pendidik pertama yang mengenalkan adat istiadat dan norma-norma masyarakat kepada anak.

Namun, tidak semua anak beruntung memiliki keluarga yang lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Banyak anak yang menjadi yatim, piatu, atau terkena dampak negatif seperti bencana alam. Hal ini mengakibatkan ketidakmampuan orangtua sebagai pendidik pertama. Sebagai solusi, pemerintah mendirikan panti asuhan sebagai lembaga sosial kesejahteraan anak. Panti asuhan bukan hanya memberikan tempat tinggal dan kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan pengasuhan, pendidikan, dan dukungan agar anak-anak memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan dan pendidikan formal dan informal (Budiharjo, 2015).

Panti asuhan berperan penting dalam memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak terlantar. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat hidup mandiri dan bersaing dengan anak-anak lain yang mendapatkan pengasuhan dari keluarga yang utuh. Melalui pengasuhan yang baik, panti asuhan berusaha mengembangkan kecerdasan anak, termasuk kecerdasan interpersonal yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan memahami perasaan orang lain.

Dalam mencapai tujuan panti asuhan dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak asuh tidak lepas dari peranan pengasuh. Pengasuh di panti asuhan memiliki peran penting sebagai pengganti orangtua dalam mendidik anak asuh. Mereka memainkan peran sebagai cerminan kualitas anak didik di panti asuhan dan memberikan pendidikan serta nilai moral kepada anak. Pengasuh di panti asuhan harus memenuhi kualifikasi sebagai orangtua pengganti yang layak, termasuk pemahaman tentang perkembangan anak, perlindungan anak, hak-hak anak, bakat dan minat anak, serta memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik.

Armstrong (2003) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan menjalin hubungan sosial dengan baik, yaitu kapasitas dan kemampuan yang digerakkan oleh seorang individu dan berguna untuk membuat, membangun, menjaga hubungan sosial dan mengelola karakter yang berbeda dari orang lain atau lingkungan dengan baik. Safaria (2005) mengungkapkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal, yaitu: kepekaan sosial (*social sensitivity*) yang terdiri dari sikap empati dan prososial, pemahaman sosial (*social insight*) yang terdiri dari kesadaran diri, pemahaman nilai sosial dan pemecahan masalah secara efektif, komunikasi sosial (*social communication*) yang terdiri dari komunikasi verbal berupa berbicara dan mendengarkan serta komunikasi *non-verbal* berupa penampilan fisik. Individu dapat dikatakan memiliki kecerdasan interpersonal yang baik apabila ia mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang selaras dengan orang lain, dan mampu merasakan maupun mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain.

LKSA Bismar Al Mustaqim sudah berupaya untuk mencetak anak asuh yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain dengan diterapkannya pendidikan informal berbasis pesantren. Namun dalam upaya tersebut masih terdapat beberapa kendala yang menyertainya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul "Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh (Usia 7-12 tahun) di Panti Asuhan LKSA Bismar Al Mustaqim".

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji peran pengasuh Bismar Al Mustaqim dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak asuh, mengkaji faktor penghambat dari proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak asuh di panti asuhan Bismar Al Mustaqim, untuk mengkaji upaya yang dilakukan pengasuh dalam menanggulangi faktor penghambat dari proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak asuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan peran panti asuhan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada

mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan memberikan penekanan pada makna (Moeloeng, 2015) Sumber data yang digunakan meliputi narasumber/informan dan dokumen. Narasumber terdiri dari orang yang kompeten dengan sasaran penelitian, seperti Ketua LKSA Bismar Al-Mustaqim dan anak asuh. Dokumen yang digunakan mencakup data mengenai jumlah anak asuh, pengurus panti asuhan, pengasuh, dan arsip terkait pembinaan di panti asuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara sistematis kegiatan dan proses pembelajaran di panti asuhan. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya-jawab. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa gambar atau foto yang relevan dengan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Panti Asuhan Bismar Al-Mustaqim di Surabaya, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan selama 2 minggu. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan valid. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data melibatkan pemilihan hal-hal penting, pencarian tema dan pola, serta penyederhanaan data. Penyajian data dilakukan melalui pendeskripsian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan melibatkan pembentukan deskripsi atau gambaran objek penelitian yang jelas, hubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori.

Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama, kepercayaan atau kredibilitas menguji sejauh mana kebenaran hasil penelitian dapat mengungkapkan realita yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan dan memverifikasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kriteria kedua adalah keteralihan atau transferabilitas, yang menguji keterapan hasil penelitian dalam konteks lain. Untuk menguji transferabilitas, hasil penelitian akan diuraikan dengan rinci dan sistematis agar dapat diterapkan ke populasi yang serupa dengan sampel penelitian. Kriteria ketiga adalah kebergantungan atau dependabilitas, yang melibatkan audit terhadap proses penelitian untuk memastikan keandalan hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkonsultasi dengan pembimbing untuk melakukan audit terhadap proses penelitian. Kriteria keempat adalah kepastian atau konfirmabilitas, yang menguji objektivitas penelitian. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan memeriksa ulang data yang diperoleh mengenai peran panti asuhan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal di LKSA Bismar Al Mustaqim. Teknik yang digunakan termasuk peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, diskusi dengan teman sejawat, dan penggunaan referensi.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki keabsahan dan dapat dipercaya. Uji keabsahan ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian kualitatif dapat diandalkan dan relevan dengan konteks penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum LKSA Bismar Al Mustaqim

Pesantren Bismar Al-Mustaqim adalah sebuah lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan untuk memberdayakan anak-anak yatim, piatu, dan dhu'afa'. Lembaga ini beroperasi seperti pesantren dan berorientasi pada pendidikan akademik dan karakter. Pengambilan nama "Pesantren" bertujuan agar anak-anak yang menjadi binaan memiliki kepercayaan diri untuk meraih cita-cita mereka. Mekanisme pendidikan yang diterapkan mengadopsi prinsip ushul Fiqh dengan mempertahankan kebiasaan yang baik dan menerima perubahan yang lebih baik. Nama "Bismar" berkaitan dengan PT. Indobismar yang menyokong keuangan lembaga ini, sementara "Al-Mustaqim" memiliki arti Amal Muslim Penyantun Faqir, Miskin, dan Yatim.

LKSA Pesantren Bismar Al-Mustaqim didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan bertujuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan anak bangsa. Namun, meskipun manusia condong pada kebajikan, pada kenyataannya banyak yang cenderung berperilaku sebaliknya karena mengikuti hawa nafsu dan meninggalkan jati diri mereka. Dalam masyarakat, terdapat

masalah sosial dan kesenjangan di antara individu yang menghadapi keterbatasan fisik, ekonomi, pengetahuan, sosial, politik, dan kelemahan lainnya. LKSA Pesantren Bismar Al-Mustaqim mengambil peran aktif untuk menghubungkan dan membangun hubungan kasih yang saling menghormati, membantu, bekerja sama, dan mendoakan satu sama lain. Melalui langkah-langkah positif, lembaga ini berusaha mengubah nasib umat ke arah yang lebih baik dan bermartabat.

Data Hasil Observasi

1) Kegiatan Harian LKSA Bismar Al Mustaqim

Jam (WIB)	Kegiatan	Keterangan
03.00 - 04.00	Bangun tidur, shalat Tahajud	Dipimpin Pengasuh
04.00 - 05.30	Shalat shubuh, wirid dan Tahfidzul Qur'an	Dipimpin Pengasuh
05.30 - 06.45	Kebersihan umum dan persiapan sekolah	Dipimpin Pengasuh
06.45 - 15.00	Belajar disekolah formal Full Day	Sekolah
15.00 - 16.00	Sholat Asar, makan, dan mandi	Dipimpin Pengasuh
16.00 - 17.20	Tahsin Quran dan Bimbel	Dipimpin pengasuh
17.30 - 19.00	Tahsin Qur'an, Istighostah dan TPQ	Dipimpin Pengasuh
19.00 - 21.00	Shalat Isya', dilanjutkan Sekolah Diniyah	Dipimpin Pengasuh
21.00 - 22.00	Persiapan Tidur,	Dipimpin Pengasuh
22.00 - 03.00	Membaca Do'a Tidur dan Tidur dikamar Masing masing	Dipimpin Pengasuh

Gambar 1. Program Harian

2) Pola Asuh yang diterapkan

Pola asuh yang diterapkan dalam proses pengasuhan di LKSA Bismar Al Mustaqim yaitu semi otoriter dan demokratis, hal ini ditandai dengan melihat bagaimana metode yang diterapkan lembaga dalam pengasuhan anak seperti menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, *reward* dan *punishment*, metode bercerita, nasehat dialog, dan berdiskusi. Metode penerapan pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah dengan menerapkan habituasi (pembiasaan), sesi berdiskusi dan bimbingan konseling. Sedangkan penanaman nilai karakter dilakukan dengan menanamkan nilai religius, nilai moral, toleransi, disiplin, kerja keras dan mandiri.

3) Identifikasi Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh

Untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan interpersonal anak asuh di LKSA Bismar Al Mustaqim, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap dua objek penelitian dan menganalisisnya dengan menggunakan pedoman observasi yang terlampir di lampiran 1. Dari hasil pengamatan tersebut ditemukan hasil sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap objek 1 (Annisa)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat bahwa Annisa memiliki *sosial sensitifity* cukup. Berbeda dengan temannya yang lain, Annisa merupakan anak asuh yang berasal dari luar Jawa Timur yang mana ia kurang memiliki kecakapan Bahasa Jawa yang membuat komunikasi dengan teman sebaya agak terganggu. Namun Annisa cukup pandai bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan cepat. Ia juga memiliki empati yang cukup tinggi, hal ini dilihat dari bagaimana dia tidak ragu untuk membantu temannya dalam melakukan tugas bersih-bersih harian. Namun dari segi indikator *sosial communication* peneliti menemukan bahwa Annisa agak kurang dalam memenuhi aspek tersebut. dalam berkomunikasi sosial, Annisa terlihat agak kesulitan dalam mengontrol tutur katanya, sehingga dalam satu waktu dia terlihat terkesan *ceplas ceplos* dan tanpa sadar menyakiti lawan bicaranya. Dari pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa objek 1 memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang cukup.

b) Pengamatan terhadap objek 2 (Nadya)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, peneliti melihat bahwa Nadya terlihat cukup mahir dalam hal bersosialisasi. Dalam memenuhi indikator *sosial sensitifity* Nadya mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut dilihat dari bagaimana dia tidak segan untuk turut membimbing adik-adiknya supaya tidak melenceng dari aturan yang diberlakukan di pondok, menasihati apabila ada anak yang *nyeleweng*, dan membantu temannya yang sedang kesusahan. Nadya lumayan vocal dalam menyampaikan pendapatnya dan cukup mahir dalam berdiskusi, ia juga tidak bersi-kekeuh dengan arguemntasinya sendiri sehingga jarang terjadi pertikaian dengan sesama anak asuh dalam konteks berdiskusi dan bermain. Hal tersebut menjadikan Nadya dinilai baik dalam memenuhi aspek *sosial communication*. Dari pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa objek 2 memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang baik.

Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh (7-12 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan peran pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh meliputi peran sebagai orangtua, fasilitator, dan guru/pendidik.

a) Sebagai orangtua pengganti

Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, peranan orangtua merupakan unsur penting yang mempengaruhi proses perkembangan tersebut. Nihilnya peranan tersebut berkemungkinan akan memberikan dampak yang besar pada kehidupan bersosial anak. Panti Asuhan sebagai alternatif dari perananan orangtua memenuhi kebutuhan anak terkait pengasuhan dengan melakukan proses pembinaan, mendidik, membimbing anak, termasuk dalam hal mencerdaskan interpersonal. Untuk mencapai hal tersebut LKSA Bismar Al Mustaqim menjembatani jalannya proses terbentuknya kecerdasan interpersonal anak yang baik dengan memberikannya pengasuhan dan arahan pada kehidupannya sehari-hari. Sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peran pengasuh sebagai keluarga pengganti adalah dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak terkait kehidupan bersosialnya, seperti menjadi tempat curhat, memvalidasi perasaan anak, memberikan nasihat dan motivasi serta sebagai wadah untuk anak berdiskusi mengenai apa yang ia rasakan dan ia alami dalam kehidupan bersosialnya. Dengan memenuhi aspek-aspek tersebut akan memudahkan jalannya anak asuh untuk mencapai tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Selain memberikan pendidikan, pengasuh juga harus mampu berperan menjadi orangtua pengganti anak asuh, memberikannya arahan, menanamkan nilai moral yang semestinya dilakukan oleh orangtua sebagai pendidik pertama. Mengingat betapa pentingnya pengasuhan di panti asuhan, maka pengasuh harus memiliki kualifikasi sebagai orangtua pengganti yang layak, seperti latar belakang yang baik dengan aspek-aspek yang mencakup tahapan perkembangan anak, perlindungan anak, hak-hak anak, memahami bakat dan minat anak, menghargai pendapat anak, memberikan bimbingan kepada anak, memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan anak, memenuhi kebutuhan anak baik dari segi fisik, psikis, sosial, budaya maupun keagamaan (Budiharjo, 2015:21)

b) Sebagai fasilitator

Dalam menjalankan perannya, pengasuh mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sehingga menjadi insan yang bermutu dan berkualitas. Termasuk dengan memberikan pengasuhan untuk anak yatim piatu. Adapun yang dimaksud pengasuh sebagai fasilitator untuk proses perkembangan kecerdasan interpersonal adalah pengasuh sebagai orang yang memfasilitasi keperluan anak asuh dalam proses belajarnya. Salah satu indikator keberhasilan kecerdasan interpersonal adalah tingginya rasa empati yang dimiliki anak asuh terhadap orang lain. Menurut Anderson (dalam Safira, 2005) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa empati dan sikap proposial bagi anak adalah dengan mengikut sertakan mereka ke kegiatan sosial/amal.

Safaria (2005: 117) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang bermoral seperti berbagi, membantu seseorang yang sedang kesusahan, bekerja sama dengan orang lain, serta mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut anak untuk memiliki kontrol terhadap dirinya dalam menahan rasa egoismenya. dengan hal ini pengasuh melibatkan dirinya sebagai fasilitator bagi anak untuk dapat menyalurkan perasaan tersebut dengan mengajak mereka untuk turut dalam kegiatan amal dan sosial.

Selain itu dalam aspek dan indikator kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berdiskusi dan mendengarkan orang lain. Dalam hal ini kegiatan berdiskusi secara kelompok akan sangat membantu bagi anak untuk berlatih menyalurkan dan mendengarkan pendapat.

Menurut data penelitian yang telah dikumpulkan anak asuh di LKSA Bismar Al-Mustaqim telah melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator untuk menunjang perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaannya kegiatan amal yang melibatkan anak seperti: menyantuni janda, ikut kegiatan idul adha, bagi-bagi takjil dan sebagainya. Pengasuh juga memfasilitasi anak untuk menyampaikan aspirasinya dengan melibatkan anak asuh ke dalam forum diskusi informal antar teman sebaya dan pengasuh.

c) Sebagai guru/pendidik

Pengasuh memiliki peran dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjadi insan yang baik dan peduli terhadap sesama. Mereka memberikan nasihat yang membangun, mengedukasi tentang kehidupan sosial, bergotong royong, membantu sesama, dan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain. Peran ini penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang baik kepada anak (Suarmini, 2014).

Pendidikan keluarga merupakan salah bentuk pendidikan informal yang berlangsung pada kehidupan sehari-hari. Orangtua sebagai pendidik pertama dan suri tauladan bagi anak harus memenuhi kualifikasi sebagai pendidik yang baik sehingga dapat mencetak generasi yang gemilang. Dalam hal ini pengasuh sebagai pendidik juga memerlukan kualifikasi yang baik sehingga proses pendidikan di dalam keluarga bisa terlaksana dengan maksimal. Dalam kedudukannya ini, pengasuh dituntut untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. (Supardi, 2013)

Sebagai pendidik, pengasuh merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh anak asuh. Dalam kedudukannya ini, pengasuh dituntut untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Berdasarkan pernyataan Ustadzah Ifa, peranan pengasuh sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh adalah dengan cara menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak asuh, sebagai sosok yang memberikan contoh yang baik pada anak asuh. Selain itu, pengasuh juga berupaya untuk mengembangkan kepribadian anak asuh dengan mengidentifikasi karakter masing-masing anak yang kemudian dengan hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam memberi tindakan agar anak tersebut mendapatkan perlakuan dan pola kepengasuhan yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh.

Peranan pendidik sangat diperlukan sebagai media untuk menyalurkan ilmu dan nilai-nilai moral dan sosial yang baik. Pengasuh LKSA Bismar Al-Mustaqim menjalankan perannya sebagai guru dalam bentuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada anak terkait pentingnya menjadi insan yang baik dan peduli ke sesama. Hal ini dicontohkan dengan memberikan nasihat yang membangun kepada anak apabila anak terlibat konflik sosial, mengedukasi anak terkait pentingnya hidup bersosialisasi, bergotong royong, membantu sesama dan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain.

Faktor Penghambat Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh (7-12 Tahun) di LKSA Bismar Al Mustaqim

Proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak menghadapi beberapa faktor penghambat, termasuk faktor internal dan eksternal.

(Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh (7-12 tahun) di LKSA Bismar Al-Mustaqim)

a) Faktor internal

Faktor internal umumnya meliputi konflik terhadap diri sendiri, bagaimana pikiran dan perasaan individu mempengaruhi bagaimana dia bersikap dan mengambil keputusan. Faktor internal yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang adalah kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi (Ghufron & Rini Risnawita, 2014)

Faktor internal yang dijumpai oleh pengasuh adalah ditemukannya titik jenuh dalam menjalankan kepengasuhan karena harus mengurus banyak anak dalam satu waktu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda menjadikan pola asuh yang diberikan tidak bisa diseleraskan sehingga menyebabkan pengasuh menjadi agak kepayahan dan *burnout*.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh Clinical Psychological Science pada 2019 lalu menyebutkan bahwa orang tua juga bisa mengalami *burnout* yang selanjutnya dikenal sebagai parental *burnout*. Mengutip dari penelitian tersebut, parental *burnout* diartikan sebagai kondisi kelelahan yang intens terkait dengan peran orang tua. Kondisi ini membuat para orang tua terlepas secara emosional dari anak-anaknya dan meragukan kapasitasnya untuk sebagai orang tua yang baik. Akibatnya, para orang tua yang *burnout* mengalami penurunan interaksi dan jarang terlibat dalam hubungan dengan anak-anak mereka.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari diri pengasuh selaku orangtua pengganti. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan jenuh adalah perasaan yang umum mereka rasakan, karena harus berhadapan dengan anak asuh yang berjumlah banyak sehingga mereka seringkali harus bersabar dalam membagi waktu dan menyesuaikan dengan masing-masing karakter anak yang notabennya bukan darah daging mereka sendiri. Selain itu, usia pengasuh juga mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Dapat dilihat dari data informasi informan pengasuh LKSA Bismar Al Mustaqim cenderung masih muda dan belia, yang mana hal tersebut dapat melatar belakangi terjadinya pola pengasuhan yang kurang efektif. Hal ini selaras dengan pernyataan Geronimus (1994) dalam jurnal yang dituliskan Bruce Bradbury (2011) yang berjudul *Young Motherhood and Child Outcomes* menyebutkan bahwa beberapa studi menemukan ibu-ibu yang berusia muda menjadi kurang sensitif dan responsif, sehingga lebih mungkin menggunakan pembatasan dan hukuman karena kurang memiliki pengetahuan tentang pengasuhan dan tentang perkembangan anak.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari faktor dari luar. Pola asuh keluarga terdahulu dapat melekat pada anak dan mempengaruhi adaptasi dengan lingkungan baru. Pengasuh perlu melakukan habituasi dan pendekatan intensif untuk membentuk hubungan yang baik dengan anak serta mengeliminasi pola asuh yang tidak diperlukan. Karakter anak yang berbeda juga menjadi hambatan, sehingga pengasuh harus menyesuaikan metode yang diterapkan sesuai dengan karakteristik anak. Lingkungan sekitar juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anak, termasuk pola asuh, stimulasi, pendidikan, dan faktor nutrisi.

Upaya Menanggulangi Faktor Penghambat Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Asuh

LKSA Bismar Al Mustaqim melakukan beberapa upaya untuk menanggulangi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak asuh, yang mencakup:

a) Meningkatkan *parenting self efficacy*

Pengasuh diberikan pemahaman dan pelatihan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran sebagai orangtua pengganti. Hal ini akan membantu mereka menghadapi tuntutan pengasuhan dengan lebih baik dan mengurangi risiko stres dan depresi.

b) Meningkatkan sarana dan prasarana

LKSA meningkatkan fasilitas dan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pengasuhan dan pembelajaran. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga membantu pengasuh dalam melaksanakan peran mereka sebagai orangtua pengganti.

c) Melakukan evaluasi

Melalui evaluasi rutin, pengasuh dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan metode pendekatan yang sesuai untuk anak asuh. Evaluasi ini membantu dalam mengeliminasi hal-hal yang tidak perlu dan meningkatkan efektivitas pengasuhan.

- d) Memberikan pembimbingan intensif
LKSA Bismar Al Mustaqim menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk anak-anak yang mengalami masalah. Melalui konseling, anak-anak dapat memahami dan menerima diri mereka sendiri serta mengarahkan diri mereka menuju penyesuaian yang lebih baik. LKSA juga memfasilitasi akses anak-anak ke layanan psikolog jika diperlukan.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini ialah pengasuh bertanggung jawab dalam membimbing, mendidik, menanamkan nilai-nilai moral, dan menyediakan kebutuhan anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan menjalankan perannya sebagai orangtua, guru atau pendidik, dan juga fasilitator. Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak asuh terdiri dari faktor internal (dari diri sendiri) yang meliputi: *parental burn out*, rendahnya efikasi diri pengasuh, serta usia pengasuh yang cenderung masih muda, dan faktor eksternal (seperti pola asuh sebelumnya, karakter anak, dan lingkungan sekitar). Upaya untuk mengatasi faktor penghambat meliputi meningkatkan kepercayaan diri pengasuh (*parenting self efficacy*), meningkatkan sarana dan prasarana, melakukan evaluasi rutin, dan memberikan bimbingan konseling kepada anak asuh yang membutuhkannya.

Daftar Rujukan

- Agustiana, Melisa. 2022. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kasih Bunda Kemiling Kota Bandar Lampung*
- Ainul Hayati Putri, "Pola Asuh Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh (Studi Deskriptif Di Panti Asuhan Nirmala)", Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, Dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, Howard. 2011. *Frames of Mind The Theory Of Multiple Intelligences*. (Basic Books: New York.)
- Hurlock, EB. 2003. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Erlangga.)
- Indah Khairul Muttaqin. 2021. "Peran Panti Asuhan Umar bin Qotob dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Guna Menanggulangi Kenakalan Remaja". Skripsi, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga)
- K. Agung. 2011. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Majemuk Siswa SD*.
- Lexy, J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- May Lwin. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.
- Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/Huk/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak
- PP. Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 1 ayat 7.
- Ramadita, Desta., karwati, Lilis., Yuliani, Lulu. (2023) *Peran Pengasuh panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Tasikmalaya)*. Jurnal Kesejahteraan Masyarakat, Vol. 2, No. 2, hal 13-24.
- Safaria, T, M.Psi, 2005, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. , Penerbit Amara Books, Yogyakarta
- Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* EDISI: Cet.11 (Jakarta : Gunung Mulia, 2004)
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thomas Armstrong. *Sekolah Para Juara*.(Bandung: Kaifa, 2003)
- May Lwin. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/Huk/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak.

Wahyuni, Sri, Ellyn S. D., Endang S. R. (2018). *Peningkatan Kompetensi Pengasuh Melalui Pelatihan Pengasuhan Ramah Anak Pada Taman Penitipan Anak*. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 193-204

Yatim Riyanto. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC.